

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010: 39).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum yang pada tahun pelajaran 2013/2014 mulai diterapkan Kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No. 68 Tahun 2013).

Salah satu implikasi diterapkannya Kurikulum 2013 adalah setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih (Permendikbud No. 65 Tahun 2013).

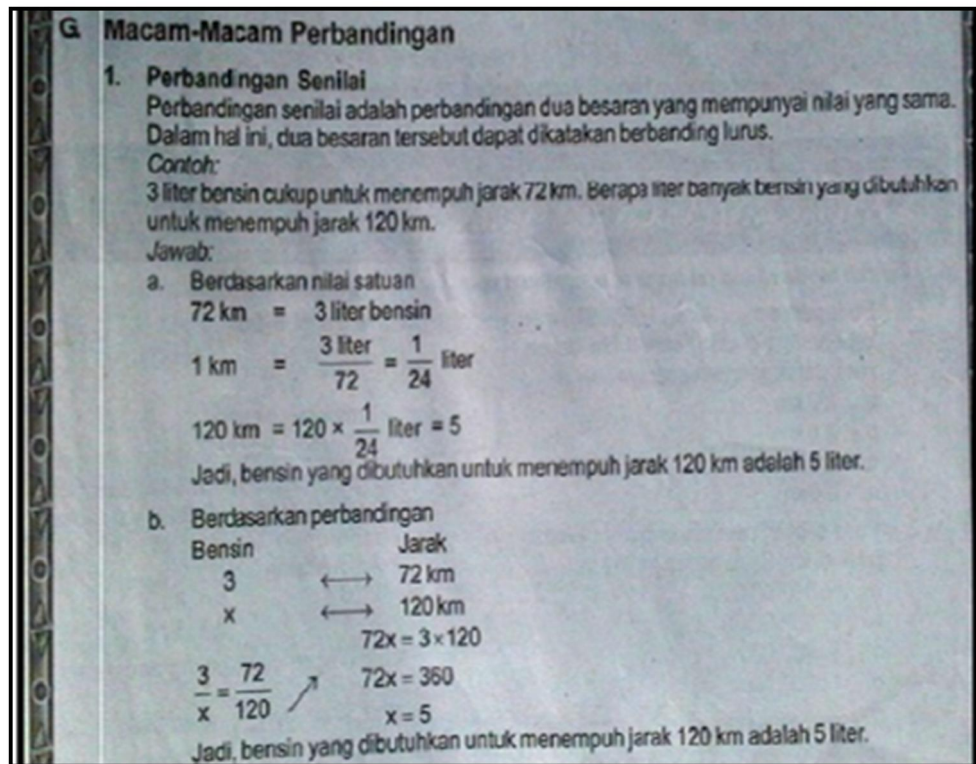
Menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Abdul Majid (2012 : 173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengembangkan dan menyusun bahan ajar sendiri sebagai sumber belajar siswa. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2009: 222).

Beberapa alasan pentingnya pengembangan LKS setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru dan mengamati LKS yang banyak digunakan siswa saat ini adalah; *pertama*, LKS yang sudah tersedia belum memfasilitasi pengembangan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan menyimpulkan sesuai Kurikulum 2013. Hal ini kurang sejalan dengan yang diamanatkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Berdasarkan Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, proses pembelajaran haruslah terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. LKS yang akan disusun hendaknya dapat mendukung peserta didik untuk belajar dengan memenuhi lima pengalaman belajar pokok tersebut.

Kedua, LKS yang sudah tersedia belum sesuai dengan karakteristik siswa baik itu lingkungan sosial, geografis, dan budaya. Selain itu, karakteristik siswa yang meliputi tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, dan latar belakang keluarga juga belum diperhatikan. Perbedaan karakteristik siswa ini, akan mempengaruhi perbedaan kebutuhan bahan ajar bagi siswa.

Ketiga, LKS yang dikembangkan belum memenuhi kualifikasi baik. Hendro Darmodjo dan Jenry Kaligis (1992: 41) menyampaikan bahwa LKS yang baik haruslah memenuhi berbagai persyaratan misalnya syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

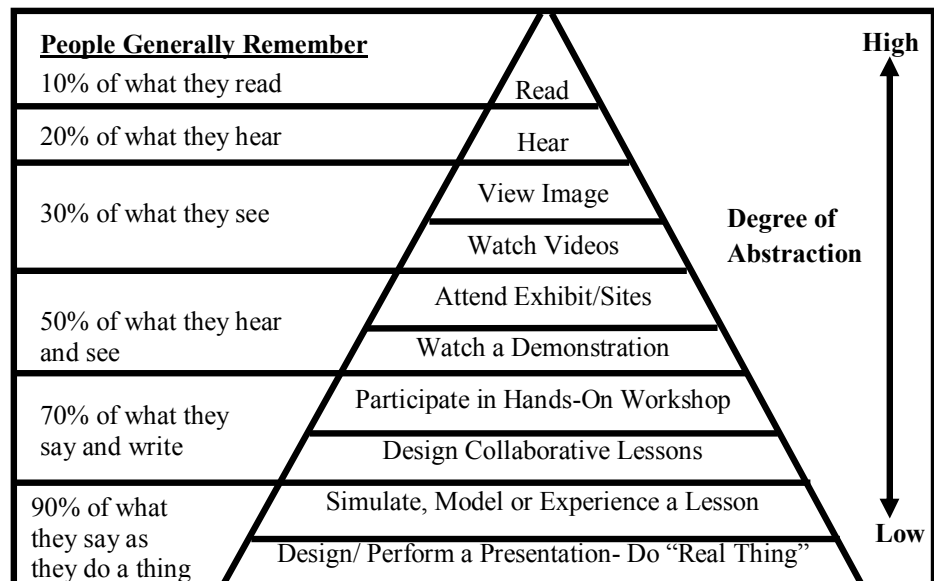


Gambar 1. Cuplikan LKS yang digunakan oleh siswa

Cuplikan isi LKS pada Gambar 1 diambil dari LKS matematika kelas VIII yang digunakan di sekolah. Jika kita amati, materi di atas disampaikan dengan sangat singkat, kalimat yang digunakan tidak mengkonstruksi pemahaman siswa secara benar mengenai perbandingan senilai. Rumusan kalimat yang digunakan ada yang kurang komunikatif dan kurang efektif. Penggunaan tanda baca ada yang kurang tepat. Penggunaan satuan juga belum konsisten. Hal ini tentunya belum memenuhi syarat konstruksi dan syarat teknis sehingga dapat dikategorikan bahwa LKS yang dikembangkan belum baik.

Melihat berbagai realitas di atas, kiranya sangat perlu dikembangkan LKS yang mampu memenuhi semua kebutuhan. Salah satu acuan yang dapat digunakan dalam pengembangan LKS adalah *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale). Dale (1946: 39) melakukan klasifikasi

pengalaman menurut tingkatan dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak seperti yang tercantum dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. *Dale's Cone of Experience* (Kerucut Pengalaman Dale)

Berdasarkan kerucut pengalaman Dale di atas terlihat bahwa pembelajaran yang paling berpengaruh adalah pembuatan simulasi atau model pengalaman nyata dan melakukan dengan benda nyata. Berdasarkan hal tersebut, dalam penyusunan bahan ajar diharapkan mampu memberikan model pengalaman nyata untuk dapat memberikan pengaruh secara maksimal. Berdasarkan hal inilah penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk LKS yang mendasarkan pada kehidupan realistik.

Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan realistik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dari sekian banyak pendekatan yang dilakukan. Kuiper dan Knuver menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan realistik, sekurang-kurangnya dapat membuat:

1. Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak;
2. Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa;
3. Menekankan belajar matematika pada "*learning by doing*";
4. Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian algoritma yang baku; dan
5. Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika (Erman Suherman, dkk., 2003: 143).

Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. PMR dikembangkan oleh Hans Freudental sejak tahun 1971 di Belanda yang dikenal dengan *Realistic Mathematics Education* (RME). PMR dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan situasi yang mengandung permasalahan realistik, yaitu permasalahan yang dapat dibayangkan oleh siswa sebagai fondasi dalam membangun konsep matematika (Ariyadi Wijaya, 2012: 21). Konsep PMR dapat dikaitkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang realistik tidak hanya berarti masalah yang konkret yang diamati oleh siswa tetapi juga masalah-masalah yang mudah dibayangkan oleh siswa. Pembelajaran dengan PMR pada dasarnya merupakan pemanfaatan realita (hal-hal nyata) dan lingkungan yang telah dipahami untuk memperlancar pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu dikembangkannya LKS yang disusun dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika

Realistik. Dalam hal ini, materi yang dikembangkan difokuskan pada materi "Perbandingan" karena LKS dengan menggunakan pendekatan PMR yang bersesuaian dengan Kurikulum 2013 pada materi tersebut belum dikembangkan di SMP kelas VIII.

Dengan LKS yang dihasilkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat membantu proses pembelajaran untuk siswa SMP kelas VIII pada materi perbandingan. Pembelajaran dapat berlangsung lebih baik dan tujuan yang telah ditetapkan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan bahan ajar sendiri.
2. Bahan ajar berupa LKS yang digunakan saat ini belum sesuai dengan tuntutan kebutuhan Kurikulum 2013, karakteristik siswa, dan belum memenuhi kualifikasi baik karena tidak memenuhi syarat konstruksi dan syarat teknis.
3. Keberadaan bahan ajar matematika sebagai bagian dari sumber belajar berupa LKS dengan pendekatan PMR untuk siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013 masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan kemampuan penulis, waktu penelitian, dan biaya penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar berupa LKS pada pembelajaran matematika materi perbandingan menggunakan pendekatan PMR bagi siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kasihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi perbandingan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) bagi siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013?
2. Bagaimana kualitas LKS pada materi perbandingan menggunakan pendekatan PMR bagi siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) pada materi perbandingan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) bagi siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013.
2. Mengetahui kualitas LKS pada materi perbandingan menggunakan pendekatan PMR bagi siswa SMP kelas VIII sesuai Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. LKS yang dikembangkan memuat materi pokok perbandingan yang bersesuaian dengan KI dan KD yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 untuk siswa SMP kelas VIII.
2. LKS yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR), sehingga di dalamnya memuat prinsip-prinsip PMR.
3. LKS yang dikembangkan memenuhi kualifikasi kualitas pengembangan bahan ajar yaitu valid, praktis, dan efektif.
4. LKS menyajikan kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa baik di kelas maupun di rumah.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan bahan ajar berupa LKS matematika materi perbandingan dan kemudian dapat dijadikan acuan mengembangkan LKS untuk materi yang lain.

2. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai panduan belajar matematika materi perbandingan bagi siswa di kelas atau sebagai panduan belajar mandiri bagi siswa di rumah.

3. Bagi Guru

LKS ini dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas

H. Asumsi Pengembangan

1. Setiap pendidik pada satuan pendidikan dianjurkan untuk mengembangkan dan menyusun bahan ajar sendiri sebagai sumber belajar siswa.
2. LKS dapat membantu guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
3. LKS dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman dan ketrampilan terkait materi yang dipelajari.